

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori

A.1. Agresivitas

1.1. Pengertian Agresivitas

Agresi, menurut Berkowitz (1993) dalam Pratama (2010:28) didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan menyakiti orang baik secara fisik ataupun mental dengan maksud tertentu. Pendapatnya yang lain adalah agresi tidak sama dengan amarah. Menurutnya, agresi berhubungan dengan perilaku yang disengaja sebagai usaha untuk tujuan tertentu: menyakiti orang lain, baik fisik maupun psikis, jadi tindakan agresi adalah tindakan yang memiliki tujuan. Dalam teori lainnya Berkowitz juga mengatakan bahwa agresi adalah kekerasan yang dilakukan secara paksa dan tindakan menyerang pada hak orang lain.

Sedangkan menurut Zillman dalam Saad (2003:13) dalam teorinya *Elicited Drive* menjelaskan bahwa agresi adalah sebagai kekuatan motivasional yang tidak tampak yang disebabkan oleh hilangnya kondisi organisme yang dapat mengontrol, dan kekuatan ini terus mendesak sejalan dengan kekuatan dorongan tersebut. Agresi juga bisa dikatakan sebagai tindakan-tindakan yang mempunyai maksud untuk merugikan dengan mencederai orang lain dan akan berakibat fatal.

Saad (2003:14) juga memberikan batasan yang lebih luas tentang perilaku agresivitas, antara lain agresi sebagai : (1) segala tindakan yang diarahkan untuk tujuan merugikan atau mencederai makhluk lain, (2) tingkah laku yang

mengancam atau melukai integritas seseorang secara fisik, psikologis atau sosiologis, merusak obyek atau lingkungan, (3) tindakan melawan suatu halangan atau rintangan dalam rangka mencapai kepuasan, atau melawan orang lain atau objek sebagai sasarannya.

Baron dan Richardson dalam Saad (2003:14), membatasi agresi sebagai suatu perilaku, sehingga dapat diukur dan diobservasi. Wujud perilaku tersebut memiliki sasaran tertentu yang dapat berakibat merugikan orang lain, ditandai oleh penampilan yang tidak bersahabat dan menyakiti pihak lain. Dalam keadaan tersebut perilaku selalu memaksakan cara dan jalannya sendiri dalam membangun komunikasi dengan pihak lain tanpa peduli sikap, penerimaan, atau konsekuensi yang dapat menimpa pihak lain. Disamping itu, dalam perilaku agresif terdapat unsur menyakiti dan merusak pihak lain yang menjadi objek perilaku tersebut. Dengan kata lain disimpulkan bahwa orang yang berperilaku agresif adalah orang yang tidak memiliki empati atau berbagai perasaan dengan orang lain.

Mencermati beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli di atas, ternyata perilaku agresi merupakan perwujudan perilaku seseorang yang cenderung melawan suatu rintangan dan mengandung unsur untuk melukai baik secara fisik, verbal, amarah, dan kebencian.

1.2. Bentuk-Bentuk Agresivitas

Buss dan Perry (1992:452-459) dalam Pratama (2010:30) mengelompokkan agresivitas ke dalam empat bentuk, yaitu: agresi fisik, agresi verbal, agresi dalam bentuk marah dan agresi dalam bentuk kebencian.

- A. Agresi fisik merupakan komponen perilaku motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik. Misal menyerang, memukul, menendang, atau membakar.
- B. Agresi verbal adalah merupakan komponen motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain melalui verbalis, misalnya berdebat menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan, menyebarkan gosip dan kadang bersikap sarkastis.
- C. Rasa marah merupakan emosi atau afektif seperti keterbangkitan dan kesiapan psikologis untuk bersikap agresif. Misalkan, mudah kesal, hilang kesabaran, dan tidak mampu mengontrol rasa marah.
- D. Sikap permusuhan, sikap permusuhan merupakan perwakilan dari komponen perilaku kognitif seperti perasaan benci dan curiga pada orang lain, merasa kehidupan yang dialami tidak adil dan iri hati.

Menurut Berkowitz (Kenes,2005:6) membagi agresivitas menjadi 2 bentuk, yaitu:

- A. Agresi permusuhan yaitu sebuah tindakan agresif yang berasal dari perasaan marah dan bertujuan untuk menyakiti orang lain.
- B. Agresi instrumental yaitu agresi yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, juga memiliki tujuan yang lebih dari sekedar menyakiti. Sebagai contoh: Tentara perang yang ingin menguasai daerah lawan.

Sedangkan Morgan, dkk (1986) dalam Kenes (2005:7-8) membagi agresif menjadi dua secara garis besar, yaitu :

1. Agresi langsung (*direct agresion*) yaitu agresifitas yang dilakukan secara terang-terangan, ditujukan secara langsung kepada korban dan dengan jelas berasal dari aggressor (serangan terbuka), agresi ini dibagi lagi ke dalam dua bagian:
 2. Fisik, yaitu memukul, menendang, mendorong, menjambak, menonjok, mencubit, menjegal, meludahi, mengunci seseorang, menggigit, merusak/mengambil paksa barang orang lain.
 3. Verbal, seperti meledek menghina dengan perkataan, mengancam dengan perkataan, pemberian nama ejekan, memaki, menggoda, mengejek, menghina/mengganggu dengan sengaja, mengkritik penampilan di depan umum, dll.
4. Agresi tidak langsung (*indirect aggression*) yaitu agresivitas yang dilakukan dengan serangan yang tertutup atau tersamar dimana penyerang dapat menyakiti korban tanpa teridentifikasi

1.3. Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas

Agresi, sebagaimana tingkah laku lainnya tidaklah muncul secara kebetulan, melainkan muncul akibat dari faktor pencetus, baik itu faktor dari dalam diri (internal) maupun faktor yang berasal dari luar (eksternal).

Menurut Davidoff (1991) dalam Ginintasasi (2014:2) terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan munculnya perilaku agresif, yakni :

A. Faktor Biologis

1. Gen. Gen berpengaruh pada pembentukan system neural otak yang mengatur penelitian yang dilakukan oleh binatang, mulai dari faktor

yang sulit sampai yang paling mudah amarahnya, faktor keturunan membuat seseorang mudah marah dibandingkan dengan yang lainnya.

2. Sistem otak yang terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau mengendalikan agresi.
3. Kimia darah. Kimia darah khususnya hormone seks sebagian ditentukan faktor keturunan yang mampu mempengaruhi perilaku agresi.

B. Faktor Belajar Sosial

Faktor belajar sosial menjelaskan bahwa seseorang dalam melakukan agresi merupakan hasil belajar atau respon dari lingkungan. Dengan menyaksikan perkelahian dan tindakan kekerasan yang lain maka akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

C. Faktor lingkungan

1. Kemiskinan

Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami akan mengalami peningkatan, karena segala sesuatu yang menimbulkan kepuasan adalah keberhasilan dalam pemenuhan kebutuhan. Seseorang yang berada dalam kondisi kemiskinan akan lebih ekstra atau lebih agresif dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga sebagian masyarakat rela melakukan apa saja dalam memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup.

2. Anonimitas

Anonimitas merupakan ketiadaan identitas diri, artinya antar satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal secara baik. Bila seseorang merasa anonym, ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

3. Suhu Udara

Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku social yaitu berupa peningkatan agresivitas.

4. Faktor Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki cirri-ciri aktivitas system saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat. Biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata terjadi.

A.2. Kecerdasan Emosi

2.1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Istilah kecerdasan emosional muncul secara luas pada pertengahan tahun 1990-an. Sebelumnya Gardner (Goleman, 2009:51-53) mengemukakan 8 kecerdasan pada manusia (kecerdasan majemuk). Menurut Goleman (2009:50) menyatakan bahwa kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner adalah manifestasi dari penolakan akan pandangan *intelektual quotient* (IQ). Salovey (Goleman, 2009:57), menempatkan kecerdasan pribadi dari Gardner sebagai definisi dasar dari kecerdasan emosional. Kecerdasan yang dimaksud adalah

kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi individu pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik.

Goleman (2009:45) menyatakan: “Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain”. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Mayer dan Salovey dalam Mubayidh (2006:15) mendefinisikan bahwa: “kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya”.

Sejalan dengan itu, Robert dan Cooper dalam Agustian, (2001: 44) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan,

memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak. Emosi dapat timbul setiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejala dari dalam. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan dengan benar dapat diterapkan sebagai sumber energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal baru.

Menurut Shapiro (2001:5) dalam Prasetyoaji (2012:13), mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Individu memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosi, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial.

2.2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi

Daniel Goleman (2005: 58-59) menjelaskan, aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Salovey yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner yang mencetuskan aspek-aspek kecerdasan emosi sebagai berikut :

A. Mengenali Emosi Diri (*self awarness*)

Ciri pertama adalah Kemampuan mengenali emosi diri (*self awarness*) artinya mengetahui keadaan dalam diri, hal yang lebih disukai dan intuisi. Kompetensi dalam ciri pertama adalah mengenali emosi sendiri, mengetahui kekuatan dan keterbasan diri, dan keyakinan akan kemampuan sendiri dan perasaan positif terhadap diri sendiri. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Dalam hal ini misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih pekerjaan sampai memilih pasangan hidup.

B. Mengelola Emosi (*self regulation*)

Ciri kedua adalah mengelola emosi (*self regulation*), artinya mengelola keadaan dalam diri sendiri dan sumber daya diri sendiri. Kompetensi ciri kedua ini adalah menahan emosi dan dorongan negatif, menjaga norma kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas kinerja pribadi, luwes terhadap perubahan. Termasuk juga kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya

dapat mempengaruhi perilakunya secara salah termasuk juga kemampuan dalam mengatasi ketegangan.

C. Memotivasi Diri (*motivation oneself*)

Ciri ketiga adalah kemampuan memotivasi diri (*motivation oneself*) adalah kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan, inisiatif dan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktifitas tertentu, percaya diri, serta mempunyai dorongan untuk berprestasi.

D. Empati atau mengenali emosi orang lain

Ciri keempat adalah *empathy*, yaitu kesadaran akan perasaan, kepentingan, dan keprihatinan orang lain. Ciri keempat terdiri dari kemampuan mengenali emosi orang lain (*understanding other*) adalah kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya, menciptakan kesempatan-kesempatan melalui pergaulan dengan berbagai macam orang. Mempunyai kesadaran akan kebutuhan dan kepentingan orang lain.

E. Membina Hubungan (*interpersonal relationship*)

Ciri kelima adalah kemampuan membina hubungan (*interpersonal relationship*) adalah kemampuan memahami orang lain, dan memelihara hubungan kita dengan orang lain. Disebut juga seni sosial atau kecerdasan sosial. Kita bisa mengerti apa yang memotivasi orang lain, bagaimana mereka bekerja, bagaimana kita bisa bekerja bahu-membahu dengan orang

lain. Intinya, kemampuan membina hubungan adalah kemampuan untuk membedakan dan menanggapi suasana hati, tempramen, motivasi dan hasrat orang lain. Termasuk kemampuan kepemimpinan, kemampuan membina hubungan, dan mempertahankan persahabatan, kemampuan menyelesaikan konflik termasuk juga kemahiran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain. Diantaranya adalah kemampuan persuasi, kemampuan mendengar dengan terbuka dan memberi pesan yang jelas serta mampu menyelesaikan pendapat.

Menurut Goleman (2005: 274) ada tujuh unsur kemampuan anak yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosi, yaitu:

A. Keyakinan

Perasaan kendali dan penguasaan seseorang terhadap tubuh, perilaku, dan dunia; perasaan anak bahwa ia lebih cenderung berhasil daripada tidak dalam apa yang dikerjakannya, dan bahwa orang-orang dewasa akan bersedia menolong.

B. Rasa ingin tahu

Perasaan bahwa menyelidiki sesuatu itu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.

C. Niat

Hasrat dan kemampuan untuk berhasil, dan untuk bertindak berdasarkan niat itu dengan tekun, ini berkaitan dengan perasaan terampil, perasaan efektif.

D. Kendali diri

Kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia; suatu rasa kendali batiniah.

E. Keterkaitan

Kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.

F. Kecakapan berkomunikasi

Keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain. Ini ada kaitannya dengan rasa percaya pada orang lain dan kenikmatan terlibat dengan orang lain, termasuk orang dewasa.

G. Kooperatif

Kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain, termasuk orang dewasa.

Sedangkan menurut Sumardi (2007:64), orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi antara lain memiliki ciri-ciri: kehidupan sosialnya mantap, mudah bergaul dan jenaka, simpatik dan hangat dalam hubungan, dan tidak mudah takut orang yang atau gelisah. Sumardi juga menjelaskan bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi sering dijuluki oleh lingkungannya sebagai “orang sabar”.

Tridhonanto (2010:42-43), menjelaskan lebih spesifik ciri-ciri remaja yang memiliki kecerdasan emosi antara lain :

1. Pandai mengendalikan diri, bisa dipercaya, mampu beradaptasi.

2. Memiliki sikap empati, bisa menyelesaikan konflik, dan bias berkerja sama dalam tim.
3. Mampu bergaul dan membangun persahabatan
4. Mampu mempengaruhi orang lain.
5. Berani mengungkapkan cita-cita, dengan dorongan untuk maju dan optimis.
6. Mampu berkomunikasi.
7. Memiliki sikap percaya diri.
8. Memiliki motivasi diri untuk menyambut tantangan yang menghadang.
9. Mampu berekspresi dengan kreatif dan inisiatif serta berbahasa lancar.
10. Menyukai terhadap pengalaman yang baru.
11. Memiliki sikap dan sifat perfeksionis dan teliti.
12. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
13. Memiliki rasa humor.
14. Menyenangi kegiatan berorganisasi dengan aktivitasnya serta mampu mengatur diri sendiri.

2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Walgito (1993) membagi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menjadi dua faktor yaitu :

A. Faktor Internal.

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor

fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

B. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: 1) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi dan 2) Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.

Seseorang akan memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda. Ada yang rendah, sedang maupun tinggi. Dapsari dalam Casmini (2007:24), mengemukakan ciri-ciri kecerdasan emosi yang tinggi antara lain :

- A. Optimal dan selalu berpikir positif pada saat menangani situasi - situasi dalam hidup. Seperti menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan-tekanan masalah pribadi yang dihadapi.
- B. Terampil dalam membina emosi. Terampil di dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi dan kesadaran emosi terhadap orang lain.
- C. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi meliputi: intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi, ketidakpuasan konstruktif

- D. Optimal pada emosi belas kasihan atau empati, intuisi, kepercayaan, daya pribadi, dan integritas.
- E. Optimal pada kesehatan secara umum kualitas hidup dan kinerja yang optimal.

Adapun ciri-ciri seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi apabila ia secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka. Tidak mudah takut atau gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres. Memiliki kemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk mengambil tanggung jawab dan memiliki pandangan moral. Kehidupan emosional mereka kaya, tetapi wajar, memiliki rasa nyaman terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungannya (Goleman, 2005: 60-61).

Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi rendah apabila seseorang tersebut tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, berorientasi pada kepentingan sendiri. Tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi, dan selalu gelisah. Keegoisan menyebabkan seseorang kurang mampu bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Tidak memiliki penguasaan diri, cenderung menjadi budak nafsu dan amarah. Mudah putus asa dan tenggelam dalam kemurungan (Goleman, 2005: xi-xv).

A.3. Remaja

3.1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah remaja mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, social dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan: “secara psikologis, remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 1980: 206).

Sedangkan menurut Tridhonanto & Agency (2010:1), masa remaja dikenal dengan masa mencari identitas diri. Yakni fase dimana individu mengalami pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi. Menurut beberapa catatan ahli perkembangan, fase remaja terjadi pada individu antara usia 12 tahun hingga 18 tahun. Dalam masa ini biasanya individu akan merasa enggan bila disebut sebagai anak, sebab secara fisik ia merasa lebih matang dibandingkan fase anak-anak. Namun di lain sisi secara psikis ia mulai mampu menentukan sendiri segala sesuatu yang ada pada dirinya.

Menurut Hurlock (2004: 9) Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal.
2. usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

3.2. Karakteristik Masa Remaja

Ali & Asrori (2004: 10) dalam bukunya menyebutkan sejumlah sikap yang menunjukkan karakteristik remaja, yaitu :

1. Kegelisahan, yaitu remaja mempunyai idealisme, angan-angan/ keinginan yang hendak diwujudkan dimasa depan namun sesungguhnya remaja belum mempunyai banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu, sehingga mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.
2. Pertentangan, yaitu remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orangtua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Akibatnya pertentangan yang sering terjadi akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.
3. Mengkhayal, yaitu dalam menyalurkan keinginan yang tidak terpenuhi, remaja banyak mengkhayal, mencari kepuasan bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Khayalan tidak selamanya bersifat negatif sebab kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.
4. Aktivitas berkelompok, yaitu remaja senang melakukan kegiatan secara berkelompok karena remaja merasa bahwa masalah yang dihadapinya

dapat diatasi bersama dengan teman sekelompoknya, karena remaja merasa bahwa teman sebayanya dapat mengerti apa yang dirasakannya.

5. Keinginan mencoba segala sesuatu, yaitu pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*) sehingga remaja cenderung ingin bertualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.

Sedangkan menurut Gunarsa & Yulia (2008:219), remaja mempunyai ciri-ciri khas yaitu :

1. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan, sebagian akibat dari perkembangan fisik, menyebabkan timbulnya perasaan rendah diri (*minder*). Acapkali terlihat pula perilaku berlebihan (*overacting*) untuk menutupi perasaan tersebut dan memenuhi kebutuhan bergaul.
2. Ketidak seimbangan secara keseluruhan terutama keadaan emosi yang labil. berubahnya emosionalitas, berubahnya suasana hati yang tidak dapat diramalakan sebelumnya, dan remaja sering tidak mengerti dirinya sendiri.
3. Mudah terpengaru dengan orang lain. Ciri remaja ini sering menyebabkan remaja menjadi umpan dan mangsa bagi mereka yang tidak memiliki rasa tanggung jawab atas kesejahteraan orang lain.
4. Menentang dan menantang orang tua maupun orang dewasa lainnya merupakan ciri yang mewujudkan keinginan remaja dan menunjukkan ketidak tergantungannya kepada orang tua ataupun orang dewasa.
5. Remaja sering tidak mengetahui apa yang seharusnya dilakukan. Di satu pihak remaja ingin melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang

tua dan rasa aman keluarga, dilain pihak masih ingin mengecap perlindungan keluarga dan ditimbang dalam kasih sayang orang tua. Di satu pihak ingin meninggalkan keluarga dan mencari pengalaman sendiri dengan hidup sendiri, tetapi dipihak lain merasa takut bila mengingat konsekuensi dari langkah yang akan diambilnya.

6. Kegelisahan, keadaan tidak menguasai diri remaja. Banyak hal yang diinginkan, tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
7. Eksperimentasi, atau keinginan besar yang mendorong remaja mencoba dan melakukan segala kegiatan dan perbuatan orang dewasa, bias ditampung melalui saluran-saluran ilmu pengetahuan.
8. Eksplorasi, keinginan untuk menjelajahi lingkungan alam sering disalurkan melalui penjelajahan alam, pendakian gunung dan terwujud dalam petualangan-petualangan.
9. Banyaknya fantasi, khayalan dan buaian, merupakan ciri khas remaja. Banyak hal yang tidak mungkin dicapai, biasa tercapai dalam fantasi.
10. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenerungan kegiatan kelompok.

3.3. Tugas Perkembangan Remaja

Perkembangan merupakan suatu proses belajar sosial yang berkesinambungan. Sebagai hasil belajar dan pengalaman dari lingkungan, maka muncullah perilaku yang baru. Masyarakat dan lingkungan sekitar mempunyai harapan-harapan tertentu pada remaja. Melalui proses belajar sosial remaja belajar memenuhi harapan dan tuntutan terhadapnya.

Harapan masyarakat terhadap remaja dapat dipenuhi melalui suatu proses berkesinambungan dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan. Sebagai hasil dari kerja timbal balik yang majemuk antara pertumbuhan dari dalam dan perangsangan dari lingkungan, adapun tugas perkembangan bagi remaja adalah (Gunarsa & Yulia, 2008:207) :

1. Menerima keadaan fisiknya.
2. Memperoleh kebebasan emosional.
3. Mampu bergaul.
4. Menemukan model untuk identifikasi.
5. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri.
6. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma.
7. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan.

Sedangkan menurut Hurlock (1980: 209), remaja memiliki tugas perkembangan yaitu :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat disiplin untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.

7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki usia dewasa.
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
10. Memberi dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas perkembangan pada umumnya bisa dilaksanakan dengan lancar bila tidak ada rintangan dari lingkungan maupun dari dalam diri remaja sendiri. Dengan kata lain tugas-tugas perkembangan tersebut menjadi badai jika remaja tidak mampu mengatasi problem pada setiap tugas perkembangan.

B. Hubungan Antar Variabel

Masa remaja adalah periode yang paling penting dan rawan dalam masa perkembangan manusia, karena masa remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak menjadi dewasa. Menurut Ali & Asrori (2004: 9) pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Masa remaja biasanya memiliki emosi yang meluap-luap atau dapat dikatakan labil secara emosi.

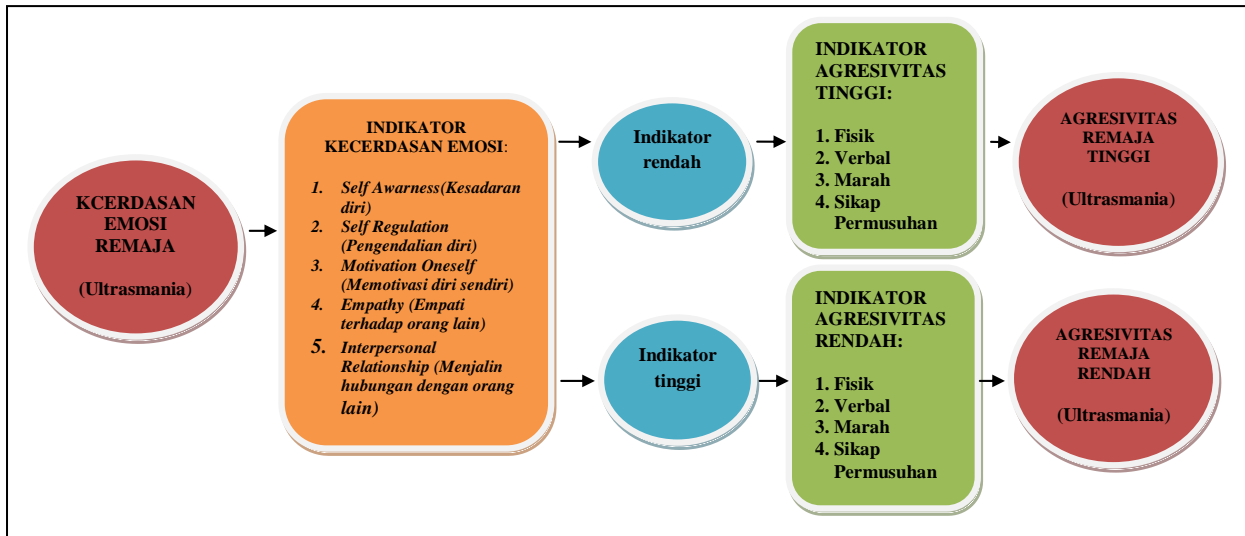
Seperti yang telah dijelaskan oleh Ali & Asrori (2004: 9), salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian emosi. Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, Atkinson (2000), dengan tegas menyatakan

bahwa, agresi merupakan suatu reaksi emosional. Dengan demikian, emosi merupakan salah satu faktor utama dalam agresivitas.

Di dalam aktifitas berkelompok, remaja terikat dengan kelompoknya, karena remaja merasa bahwa masalah yang dialaminya dapat diatasi bersama dengan teman kelompok sebayanya. Hal ini berdasar pada pernyataan Litrell, dkk (Hurlock, 1980) remaja ingin selalu masuk dalam kelompok tertentu sehingga mau tidak mau remaja selalu dituntut untuk mempunyai pandangan yang sama dengan anggota kelompok yang lain mengenai berbagai hal. Apapun yang dilakukan oleh pemimpin kelompoknya, akan ditiru walaupun yang dilakukan itu adalah suatu sikap yang negatif.

Namun, hal ini tidak berlaku bagi remaja yang mampu mengelola emosi dengan baik, Goleman (1995), menjelaskan, bahwa salah satu ciri-ciri dari kecerdasan emosi adalah *self regulation* (pengendalian diri) , yang berarti individu yang cerdas secara emosi adalah individu yang mampu menahan emosi dan dorongan negatif. Termasuk juga berkemampuan dalam mengendalikan perasaan sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara baik, termasuk juga kemampuan dalam mengatasi ketegangan. Dengan adanya kemandirian emosi sebagai salah satu tugas perkembangannya, dan juga melihat aktifitas remaja dalam berkelompok, maka, berdasar pada teori-teori yang ada, dapat ditarik suatu kesimpulan sementara bahwa, remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, maka memiliki agresivitas yang rendah, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu penulis berasumsi adanya hubungan yang negatif antara tingkat kecerdasan emosi dengan tingkat agresivitas pada remaja awal

C. Kerangka Konseptual



Gambar 1 : Kerangka Konseptual Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosi

Dengan Tingkat Agresivitas Remaja Pendukung Persegres

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan suatu masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah peneliti, belum jawaban yang empirik dengan data. Untuk menguji hubungan yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka diajukan hipotesis atau pernyataan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan antara tingkat kecerdasan emosi dengan tingkat agresivitas pada remaja pendukung Persegres”